

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Istilah bank berasal dari Bahasa Italia “*banco*” artinya bangku yang digunakan banker untuk melayani nasabah, secara awam dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai lembaga keuangan yang melayani jasa keuangan dengan aktivitas utama bank menurut Hery (2019:2-11) yaitu menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan bank memutar atau menjual kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*lending*). Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara, menurut Hery berdasarkan aspek kepemilikan, bank dibagi menjadi bank milik pemerintah (BUMN), pemerintah daerah (BUMD), swasta nasional (BUMS), bank asing, dan campuran.

Bank milik pemerintah merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di mana baik dalam akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank merupakan milik pemerintah (Hery, 2019:9). Hingga saat ini, Indonesia memiliki empat Bank BUMN dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Bank BUMN Indonesia

NO.	Nama Perusahaan	Situs
1.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	http://www.bankmandiri.co.id
2.	PT Bank Negara Indonesia Tbk	http://bni.co.id
3.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	http://bri.co.id/
4.	PT Bank Tabungan Negara	http://btn.co.id

Sumber: Kementerian BUMN Republik Indonesia, 2019

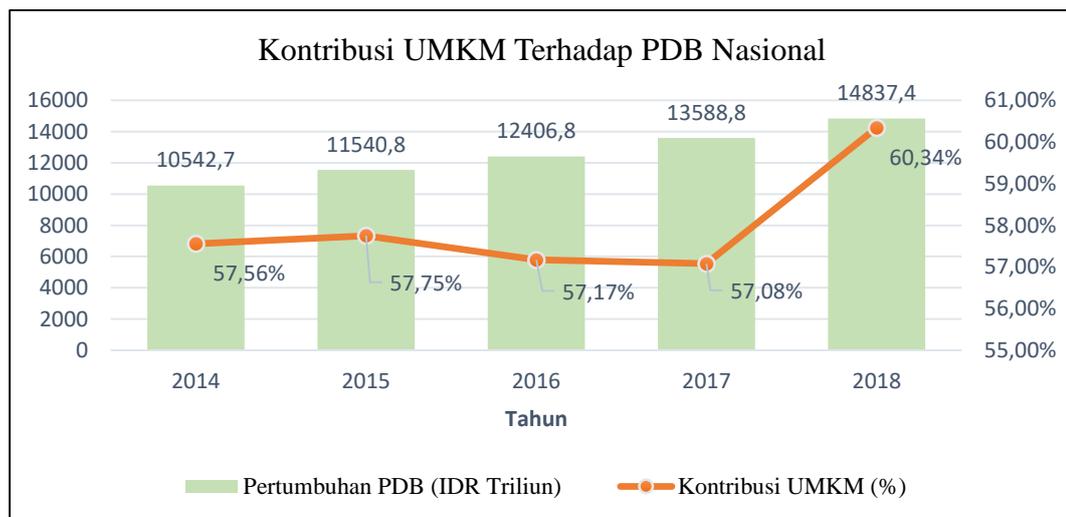
1.2. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin cepat dan modern menuntun dunia pada Revolusi Industri 4.0 yang memberi dampak pada seluruh sektor, salah satunya pada sektor ekonomi global yang semakin kompetitif. Menurut International Money Fund (IMF) dikutip dari *kompas.com*, salah satu permasalahan yang sedang terjadi saat ini yaitu perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Demikian juga dikatakan bahwa pada tahun 2019 pertumbuhan global terutama pada negara berkembang akan lebih lambat dari yang diperkirakan, yaitu ada pada posisi 4,2% (y.o.y). Hal ini melemahkan kegiatan ekspor Indonesia dibandingkan dengan kegiatan impor yang kian meningkat dan memengaruhi ketidakseimbangan neraca dagang Bank Indonesia. Pada kuartal II tahun 2019, akibat imbas dari ketidakpastian ekonomi global tepatnya bulan Mei 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi semakin dalam, melemah pada Rp. 14.520 dan merupakan nilai mata uang terlemah di Asia (*CNBC Indonesia, 2019*).

Bank Indonesia dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2019 menyebutkan bahwa ketegangan hubungan perdagangan antar kedua negara tersebut yang meluas ke sejumlah negara menjadi gambaran dari keberlanjutan pergeseran dalam perekonomian dunia dan memengaruhi dinamika ekonomi dunia pada 2019. Pergeseran ini dicirikan dengan upaya untuk melindungi kepentingan domestik atau berorientasi domestik (*inward looking orientation*) melalui berbagai proteksi perdagangan internasional dan kebijakan politik yang mendahului kepentingan dalam negeri (kebijakan anti globalisasi) dan meluas di banyak negara.

Pergejolakan pergeseran perekonomian global yang terus berlanjut dan tidak menentu memberikan tantangan untuk mengupayakan penguatan kesinambungan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sangat penting karena merupakan indikator kemampuan perekonomian suatu negara yang dapat memengaruhi kegiatan ekonomi di masyarakat baik didalam atau ke luar negeri. Oleh sebab itu, demi mewujudkan dan menjaga stabilitas perekonomian Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan, salah satu strategi perekonomian nasional yaitu memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Menurut pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, tertulis bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM secara umum yaitu perusahaan kecil yang produktif, berdiri sendiri, dan atau berbentuk badan usaha sesuai dengan kriteria dalam Undang-Undang. Kemajuan UMKM memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia, dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat dapat menjadi peluang pasar yang besar. Dikutip dari laporan Kementerian Koperasi dan UKM RI, pada tahun 2017 UMKM memiliki pangsa sekitar 99,9% atau 62,9 Juta unit dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (UKM Indonesia, 2018).



Gambar 1.1 Grafik Kontribusi UMKM Terhadap PDB Tahun 2014-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (data yang telah diolah)

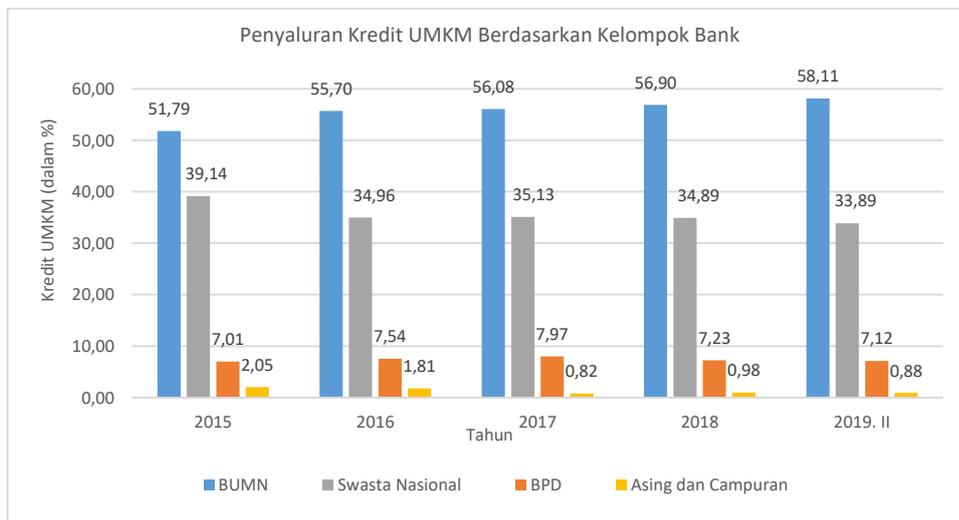
Berdasarkan pada Gambar 1.1 mengenai kontribusi sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), tren yang ditunjukkan cenderung meningkat atau stagnan walaupun PDB sedang mengalami pertumbuhan yang lambat. Pada tahun 2014 menuju 2015, pertumbuhan PDB mengalami penurunan hingga menyentuh angka 4,88% atau Rp. 10.569,7 Triliun, sedangkan persentase kontribusi UMKM

meningkat 57,75% dari total PDB Indonesia. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDB mulai naik sebesar Rp. 11.526,3 Triliun dan mulai meningkat secara perlahan hingga 2018, namun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan atau dapat dikatakan laju pertumbuhannya lambat. Sedangkan pada tahun 2016 hingga 2017, persentase kontribusi UMKM terhadap PDB mengalami penurunan hingga 57,08% dan kembali meningkat drastis seterusnya hingga tahun 2019 dengan persentase kontribusi terhadap PDB hingga 65% sejumlah dengan RP. 10.292 Triliun dari total PDB yaitu RP. 15.833,9 Triliun.

Walaupun PDB mengalami laju pertumbuhan yang lambat, pertumbuhan kontribusi UMKM terhadap PDB dalam triliun rupiah mengalami peningkatan dalam enam tahun. Untuk terus meningkatkan kontribusi UMKM terhadap PDB, maka diperlukan dukungan dari pemerintah terutama pada akses pendanaan. Ini sejalan dengan sensus ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang menunjukkan lebih dari 40% UMK menyatakan bahwa permodalan merupakan kendala utama selain persaingan usaha. Tentunya permasalahan modal akan menghambat pelaku usaha untuk melakukan ekspansi usaha dan naik kelas (BPS, 2019).

Pada bulan Oktober 2015, pemerintah mengumumkan Paket Kebijakan Ekonomi IV yang memiliki dua topik penting, dengan fokus mendorong penguatan ekonomi masyarakat. Topik pertama membahas mengenai kebijakan pengupahan yang adil dan kedua yang terkait perluasan modal UMKM. Melalui kebijakan topik kedua, pemerintah bermaksud mendorong peningkatan dan perluasan akses UMKM usaha produktif kepada pembiayaan oleh lembaga keuangan serta dalam jangka menengah meningkatkan inklusi finansial (Kemenko Perekonomian, 2016). Selain melalui kebijakan paket ekonomi, pemerintah melalui Bank Indonesia mewajibkan bank umum untuk memberikan kredit atau pembiayaan UMKM dari tahun 2015 dan seterusnya menginstruksikan perbankan untuk mendorong porsi kredit UMKM minimal 20% secara bertahap dari total kredit (Peraturan Bank Indonesia No. 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum).

Sebagai lembaga institusi keuangan, perbankan memiliki peran yang sangat besar sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) bagi pihak yang kelebihan dana dan yang membutuhkan dana (PSAK No. 31 Tentang Akuntansi Perbankan). Lembaga keuangan bank dalam menjalankan operasional fungsi keuangannya, sesudah berhasil mengumpulkan atau menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat, setelah itu dana tersebut diputar atau disalurkan kembali (*lending*) kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Salah satu kredit yang disalurkan oleh bank yaitu Kredit UMKM, dimana kredit UMKM ini merupakan salah satu bentuk layanan bank yang bertujuan untuk memudahkan debitur atau pelaku usaha untuk pembiayaan terkait kebutuhan UMKM.



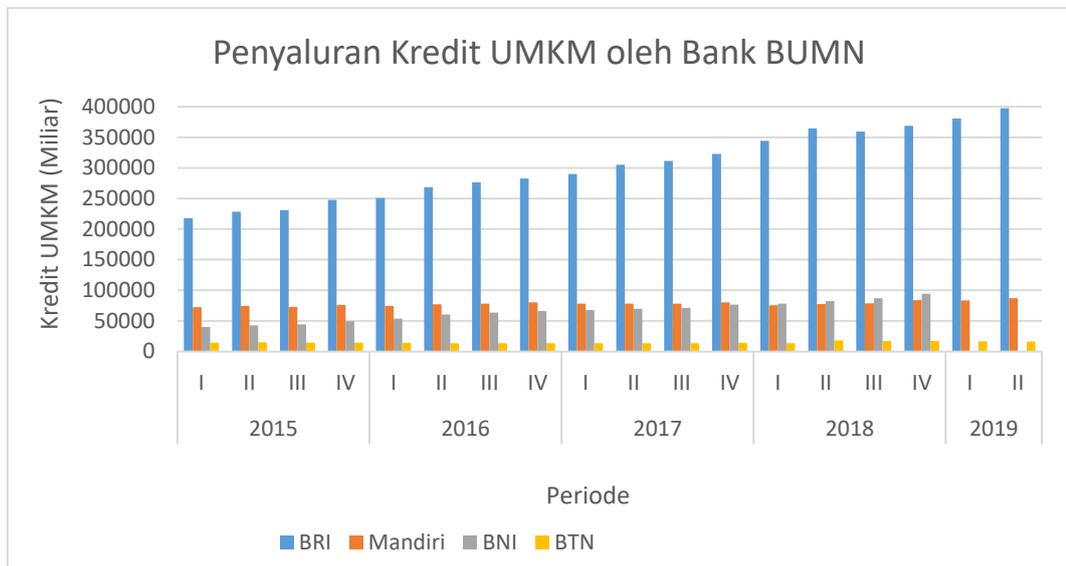
Gambar 1.2 Grafik Penyaluran Kredit UMKM Menurut Kelompok Bank Tahun 2015-2019

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK, 2019 (data yang telah diolah)

Bank BUMN tidak luput dari tanggung jawab untuk melakukan penyaluran kredit UMKM untuk mendukung pemerintah, dapat dilihat pada gambar 1.2 diatas, penyaluran kredit UMKM oleh bank BUMN mulai tahun 2015 hingga 2019 kuartal II terus meningkat tiap tahunnya, dan mendominasi penyaluran kredit UMKM di Indonesia dibandingkan dengan bank umum lainnya, termasuk bank BPD, Swasta Nasional, bank Asing dan Campuran. Selain didominasi oleh bank BUMN, bank swasta nasional Indonesia juga andil dalam melakukan penyaluran kredit UMKM

di Indonesia, disusul dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang tersebar diseluruh daerah-daerah di Indonesia.

Masing-masing kontribusi yang dilakukan oleh bank BUMN secara detail dapat dilihat pada Gambar 1.3. Dari grafik tersebut setiap bank BUMN sangat giat untuk andil dalam menyalurkan kredit kepada pelaku UMKM. Kontribusi penyaluran kredit tertinggi dilakukan oleh Bank BRI. Melihat kontribusi bank BUMN dalam penyaluran kredit UMKM di Indonesia, dapat dikatakan fungsi bank sebagai *financial intermediary* oleh bank BUMN dijalankan dengan baik dibandingkan dengan bank lainnya.



Gambar 1.3 Grafik Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank BUMN

Sumber: Laporan Kuartalan Bank, 2019 (data yang telah diolah)

Tentunya dalam melakukan kegiatan pelayanan kredit, tiap bank harus menjaga kinerjanya. Menurut Kasmir (2019:218-220) prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh bank adalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Ketiga prinsip ini harus diperhatikan dengan baik oleh lembaga keuangan bank, demi menjaga kinerja bank yang baik. Prinsip rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (seberapa likuid). Lalu prinsip rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan efisiensi bank untuk membiayai kegiatannya atau membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Selain likuiditas dan

solvabilitas, rentabilitas termasuk faktor yang sangat penting, karena berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas perbankan. Rentabilitas adalah suatu pengukuran kemampuan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank dalam periode tertentu.

Selain faktor internal bank, hal lain yang perlu diperhatikan dalam menyalurkan kredit oleh bank yaitu kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi perkembangan usaha debitur, antara lain inflasi dan kebijakan moneter (Ikatan Bankir Indonesia, 2018:68).



Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Suku Bunga BI7DRR

Sumber: Bank Indonesia, 2019 (data yang telah diolah)

Dari gambar grafik 1.4 diatas dapat dikatakan bahwa pergerakan suku bunga acuan bank, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate mengalami kenaikan dan penurunan. Pada awal hingga akhir tahun 2015 tingkat BI Rate tidak berubah atau tetap pada 7,5%, dan mulai menurun hingga kuartal II tahun 2016 dengan nilai 5,25%. Lalu selanjutnya mulai kuartal II tahun 2016 tepatnya pada bulan Agustus Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk mengganti BI Rate menjadi BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (Bank Indonesia, 2019). Pada kuartal III tingkat BI7DRR berada pada nilai 5% lalu terus menurun menjadi 4,75% sampai dengan kuartal II

tahun 2017 dan 4,25% hingga kuartal I tahun 2018. Tingkat suku bunga mulai terus meningkat hingga menyentuh nilai 6% pada kuartal II tahun 2019.



Gambar 1.5 Laju Inflasi Indonesia Periode 2015-2019

Sumber: Bank Indonesia, 2019 (data yang telah diolah)

Inflasi yang terjadi di Indonesia selama Tahun 2015 hingga 2019 kuartal II digambarkan pada gambar grafik 1.5. Dapat dilihat bahwa grafik laju inflasi tidak stabil terutama dapat dilihat pada kuartal II tahun 2015 merupakan inflasi yang paling tinggi diantara periode lainnya, sebesar 7,26% dan turun drastis pada kuartal IV berikutnya hingga mencapai angka 3,35%. Inflasi kembali meningkat sebesar 4,45% pada awal tahun 2016 dan menurun secara perlahan hingga mencapai 3,02% pada kuartal IV tahun 2016. Pada 2017 dari kuartal I hingga kuartal II inflasi kembali meningkat perlahan sebesar 4,37% lalu diikuti setelahnya dengan laju inflasi yang turun secara perlahan sampai pada kuartal I tahun 2019 yang merupakan tingkat inflasi terendah semenjak 2015 yaitu sebesar 2,48%.

Terkait faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit oleh bank, dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti terdahulu yang beranggapan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi penyaluran kredit oleh bank dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Sampurno (2013) bahwa secara parsial dan simultan variabel LDR, CAR, ROA, BI7DRR, dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan

positif terhadap volume KPR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Romli dan Alie (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlestari dan Mahfud (2015) mendapatkan hasil bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Lalu, penelitian Siravati (2018) menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap KPR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap KPR, sesuai dengan penelitian Tan dan Anggreani (2017) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kredit perbankan, sedangkan CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan. Lalu, penelitian Shokr (2019) menyatakan variabel suku bunga kebijakan moneter berpengaruh signifikan dalam pinjaman bank di Mesir. Kemudian Abuka et al (2019) mendapatkan hasil bahwa kenaikan suku bunga kebijakan moneter bank sentral mengurangi pasokan kredit dan bank dengan likuiditas yang lebih tinggi menyesuaikan pasokan kredit dengan perubahan kebijakan moneter. Sedangkan penelitian oleh Rabab'ah (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap rasio fasilitas kredit. Dan terakhir, penelitian oleh Yasnur dan Kurniasih (2017) menyatakan variabel BI Rate dan CAR tidak memengaruhi pertumbuhan kredit bank.

Berdasarkan fenomena dan *gap literature* yang telah penulis paparkan diatas, maka dari itu peneliti meneliti **“Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Bank dan Makroekonomi Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BUMN Periode 2015 - 2019)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti dan mengetahui apakah faktor rasio kinerja keuangan menggunakan rasio LDR, CAR, dan ROA memengaruhi bank BUMN dalam melakukan penyaluran kredit UMKM di Indonesia. Lalu selain faktor internal bank, penelitian

ini juga meneliti dan mengetahui apakah situasi makroekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit oleh bank BUMN, menggunakan BI7DRR dan inflasi yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu 2015 kuartal I hingga tahun 2019 kuartal II. Objek penelitian yang digunakan adalah bank BUMN, karena memiliki kontribusi lebih dan mendominasi penyaluran kredit UMKM di Indonesia dibandingkan dengan bank umum lainnya.

Bank perlu memerhatikan kinerja keuangannya dalam melakukan penyaluran kredit, menurut Kasmir (2019:218) bank memiliki prinsip dalam kegiatan operasionalnya dalam melayani kegiatan keuangan yaitu prinsip likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Setiap prinsip menggunakan pengukuran rasio keuangan, prinsip likuiditas menggunakan rasio LDR, solvabilitas menggunakan rasio kecukupan modal atau CAR, dan rentabilitas menggunakan rasio tingkat pengembalian asset atau ROA. Selain faktor internal bank, faktor eksternal juga harus diperhitungkan, karena situasi makroekonomi suatu negara dapat memengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan tidak terkecuali pada perusahaan perbankan. Situasi tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, masyarakat, dan pelaku usaha lainnya dalam mengakses layanan bank, seperti kredit. Kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Indonesia demi menjaga kondisi perekonomian Indonesia salah satunya adalah suku bunga acuan atau BI7DRR. Kejadian inflasi juga dapat memengaruhi ekonomi Indonesia jika terjadi terus menerus.

Dilihat dari *gap literature* pada penelitian terdahulu yang berbeda-beda hasilnya dan fenomena yang dipaparkan pada latar belakang diatas, peneliti meneliti untuk mengetahui pengaruh tiap faktor variabel atau rasio secara parsial dan simultan terhadap penyaluran kredit UMKM yang dilakukan oleh bank BUMN Indonesia. Berdasarkan pernyataan perumusan masalah, maka pokok masalah yang didapat pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Apakah terdapat pengaruh rasio kinerja keuangan bank secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN?
- 1.3.2. Apakah terdapat pengaruh makroekonomi secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN?

- 1.3.3. Apakah terdapat pengaruh rasio kinerja keuangan bank dan makroekonomi secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Menganalisis pengaruh rasio kinerja keuangan bank secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN.
- 1.4.2. Menganalisis pengaruh makroekonomi secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN.
- 1.4.3. Menganalisis pengaruh rasio kinerja keuangan bank dan makroekonomi secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM di Indonesia oleh Bank BUMN.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Berdasarkan kegunaan dilihat dari aspek teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding literasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan di bidang ilmu manajemen perbankan (*banking management*) khususnya pada topik penyaluran kredit, serta melatih peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori studi manajemen perbankan, khususnya kredit perbankan, yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.

1.5.2. Aspek Praktis

Sesuai dengan kegunaan aspek praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan analisa dan membantu memutuskan kebijakan dalam melakukan pelayanan kredit, terutama pada penyaluran kredit UMKM yang dilakukan oleh bank BUMN dalam melihat faktor apa saja yang akan memengaruhi kinerja perbankan, baik faktor kinerja keuangan bank dan makroekonomi, terkait penyaluran kredit kepada debitur atau pelaku UMKM, agar lembaga perbankan terkait dapat meminimalisir risiko kredit dan menjaga stabilitas kinerja perbankan.

Bagi pelaku usaha, khususnya pelaku UMKM, melalui penelitian ini penulis berharap dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam melakukan penilaian dan pertimbangan yang lebih baik dalam mengajukan kredit kepada bank BUMN. Sehingga dapat menambah efisiensi dan profitabilitas usaha bagi pelaku.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai rangkuman teori yang berkaitan dengan topik atau masalah, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, metode yang digunakan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang didapat oleh penulis

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan analisis penelitian dan deskriptif atas pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini merupakan kesimpulan dan hasil analisa data yang sudah diolah serta terdapat saran-saran yang dianggap perlu dan berguna bagi penelitian ini dan penelitian selanjutnya.